

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia ini tanpa terkecuali, termasuk untuk anak dengan hambatan pendengaran. Andreas Dwidjosumarto (dalam Somantri, 2012 hlm.93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Menurut Mufti Salim (dalam Somantri, 2012 hlm.93) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Perkembangan bicara dan bahasa sangat erat kaitannya dengan ketajaman pendengaran, sedangkan anak tunarungu tidak mengalami fase menirukan suara setelah fase meraba karena mereka tidak mampu mendengar dengan baik dan mereka hanya menirunya secara visual. “Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya” (Somantri, 2012 hlm.96), anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam bicara dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya baik itu saat belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari karena tidak terjadi kesepakatan bahasa diantara mereka.

Bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi bervariasi tergantung dari pengalaman mereka dalam memperoleh kemampuan berkomunikasi baik itu dengan sesama anak tunarungu maupun dengan orang-orang terdekat mereka. Ada sekolah atau orang tua yang hanya mengajarkan bahasa isyarat kepada anak yang mengalami ketunarunguan, ada pula yang mengembangkan dan mengoptimalkan sisa fungsi pendengaran mereka serta melatih indera bicara mereka agar nantinya mereka mampu berkomunikasi dengan semua kalangan masyarakat yang menggunakan bahasa lisan sebagai bahasa yang disepakati bersama.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena merupakan media penyampaian pesan tentang hal yang ingin disampaikan kepada orang lain, begitu pula dengan bahasa yang merupakan bagian dari komunikasi.

Komunikasi berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali, termasuk anak tunarungu. Anak tunarungu juga melakukan komunikasi dalam kehidupannya karena mereka juga makhluk sosial dan memerlukan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Anak tunarungu melakukan komunikasi dengan beberapa cara seperti bahasa isyarat, bahasa ujaran dan juga berbicara. “Setiap anak tungrungu berhak dididik dengan media komunikasi yang paling banyak akan memberikan kemungkinan untuk memenuhi hakekat sebagai manusia secara penuh atau yang paling memanusiakan” A. Van Uden dalam Bunawan L. (1997). Pernyataan diatas dikemukakan oleh seorang ahli oral yang menyatakan sistem komunikasi secara oral adalah sistem komunikasi yang paling memanusiakan karena dapat diterima oleh semua orang meskipun tidak sempurna. Kemampuan berbahasa oral erat kaitannya dengan artikulasi atau pelafalan kata karena pada dasarnya artikulasi adalah pengaplikasian dari sistem komunikasi secara oral. Artikulasi dalam Rusyani E. (2008) adalah gerakan-gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola yang standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Komunikasi pada dasarnya tidak dapat dilakukan tanpa adanya bahasa yang disepakati antara komunikator dan komunikan, sehingga dalam proses komunikasi perlu adanya sebuah bahasa yang disepakati. Hal ini menjadi masalah bagi anak tunarungu karena hambatan pendengaran yang mereka alami berdampak pada komunikasi yang mereka lakukan, masalah tersebut hanya terjadi saat mereka berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar karena orang yang dapat mendengar tidak mengalami hambatan pendengaran seperti anak tunarungu sehingga komunikasi yang mereka gunakan adalah bahasa lisan atau berbicara. . Sistem komunikasi secara oral adalah komunikasi yang digunakan oleh banyak orang, termasuk oleh orang-orang yang bisa mendengar. Perbedaan komunikasi yang digunakan oleh tunarungu

dan orang yang bisa mendengar dapat menimbulkan permasalahan karena kebanyakan anak tunarungu tidak dapat melakukan komunikasi secara oral yang disebabkan oleh hambatan pendengaran atau ketidakmampuan mendengar yang menimbulkan tidak terserapnya informasi yang disampaikan komunikator.

Anak tunarungu hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar secara terbatas dengan bahasa oral. Anak tunarungu mungkin dapat mengerti bahasa atau ucapan yang diungkapkan lawan bicaranya, namun tidak demikian dengan orang yang bisa mendengar yang mengalami kesulitan memahami pelafalan atau pengucapan kalimat yang diungkapkan oleh anak tunarungu. Permasalahan yang timbul adalah kesulitan orang yang dapat mendengar dalam memahami artikulasi yang diungkapkan oleh anak tunarungu, sehingga anak tunarungu memerlukan suatu latihan untuk meningkatkan kemampuan artikulasi mereka, agar nantinya dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar di lingkungan manapun mereka berada.

Kemampuan artikulasi anak tunarungu pada dasarnya berbeda-beda, hal ini tergantung sisa pendengaran yang mereka miliki, keadaan organ artikulasi mereka, dan juga pengalaman mereka dalam menggunakan komunikasi secara oral.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti saat melaksanakan program PPL di SLB-B Prima Bahkti Mulia, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjadi antara orang yang bisa mendengar dan anak tunarungu di sekitar sekolah itu adalah komunikasi secara oral, kebanyakan memang sudah mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara oral, namun masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara oral terutama saat berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada orang yang bisa mendengar. Beberapa anak yang masih sulit melakukan komunikasi secara oral dengan orang yang bisa mendengar dan saat melaksanakan komunikasi tersebut orang yang bisa mendengar harus meminta anak-anak tersebut untuk mengulangi perkataannya karena kurang jelasnya pelafalan kata yang mereka ucapkan,

dalam artian kemampuan artikulasi mereka masih kurang bisa dipahami oleh orang lain yang bisa mendengar saat melakukan komunikasi secara oral.

Anak yang peneliti amati menunjukkan perilaku saat berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar seperti: (1) melakukan komunikasi secara oral, namun artikulasinya kurang jelas dan terlalu cepat mengucapkan kalimat atau informasi yang hendak disampaikan kepada komunikator ; (2) mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar secara oral masih menggunakan bantuan Bahasa isyarat sederhana ; (3) orang yang menjadi lawan komunikasi anak tunarungu biasanya meminta pengulangan karena kurang jelasnya kata atau kalimat yang diucapkan oleh anak tunarungu yang lebih sering tidak disertai keluarnya suara dari organ bicara mereka; (4) Suara yang dihasilkan dari organ suaranya masih tidak jelas dan tidak sesuai dengan apa yang dilafalkan organ artikulasinya. Kemudian hasil wawancara dengan Guru kelas menunjukkan data yang sama, dimana anak tersebut memang masih sulit berkomunikasi secara oral.

Komunikasi secara oral yang biasa dilakukan oleh orang yang bisa mendengar adalah berbicara, lain halnya dengan tunarungu yang memang sejak bayi mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Varekamp (dalam Sardjono, 2005 hlm.7) mendefinisikan bahwa bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ-organ artikulasi. Bicara atau wicara merupakan perbuatan manusia yang sifatnya individual. Berdasarkan definisi bicara diatas dapat disimpulkan bahwa bicara adalah kegiatan mengucapkan bunyi bunyi untuk berbahasa dengan tujuan berkomunikasi dengan menggunakan alat artikulasi, artinya dalam berbicara seseorang harus mengeluarkan suara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, sementara anak tunarungu kesulitan untuk mengeluarkan suara. Fungsi dari penggunaan gerak bibir atau pelafalan dalam berkomunikasi sangat penting bagi anak tunarungu karena masih termasuk komunikasi oral, meskipun tanpa atau dengan suara yang minim.

Penggunaan metode pembelajaran dalam *setting* kelas yang digunakan adalah metode oral, namun monoton karena hanya menggunakan ceramah

sebagai metode pembelajaran yang utama. Kurang beragamnya penggunaan metode pembelajaran menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan komunikasi anak secara individual karena guru mengajar secara kolektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode *Role Playing* atau lebih dikenal dengan metode bermain peran. Kurniasih (2016 hlm. 68) mengatakan bahwa “*Role Playing* merupakan cara penugasan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak terhadap materi”. Adapun salah satu tujuan dari metode *Role playing* adalah untuk membuat anak menikmati pembelajaran dan menikmati perannya dalam permainan yang diajukan guru serta anak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar, sehingga dengan menggunakan metode ini dapat melatih anak untuk melatih organ bicaranya agar dapat digunakan secara baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai masalah yang terjadi tentang kemampuan artikulasi anak tunarungu di lingkungan sekolah, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan artikulasinya saat berkomunikasi dengan orang lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Metode *Role Playing* untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Tunarungu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan artikulasi anak tunarungu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak tunarungu umumnya memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar.
2. Metode komunikasi secara oral dengan berbicara sulit diterapkan oleh anak tunarungu karena hambatan bicara dan bahasa yang mereka alami.
3. Metode pembelajaran yang monoton menyebabkan kemampuan komunikasi anak kurang dapat berkembang dengan optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan artikulasi anak tunarungu. Agar pembahasan tidak melebar maka berikut adalah batasan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan artikulasi anak tunarungu
2. Metode *role playing* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah penggunaan Metode *Role Playing* dapat meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak tunarungu ? “**

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh dari metode *Role Playing* dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu baik saat proses pembelajaran maupun di luar kelas.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus yaitu untuk mengetahui:

- 1) Kemampuan artikulasi anak tunarungu sebelum penerapan metode *Role Playing*.
- 2) Kemampuan artikulasi anak tunarungu setelah penerapan metode *Role Playing*.
- 3) Metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu.

2. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan informasi mengenai kegunaan metode *Role Playing* sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak tunarungu.
- b. Memberi pertimbangan kepada pendidik agar dapat menggunakan metode *Role Playing* untuk meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak tunarungu.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu skripsi atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari skripsi yang dibuat oleh peneliti. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah artikulasi pada anak tunarungu yang perlu dikembangkan untuk berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar, pada dasarnya anak tunarungu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang yang bisa mendengar dengan Bahasa oral hanya saja tidak semuanya bisa dan kemampuannya pun berberbeda-beda. Perlu adanya suatu metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada anak tunarungu agar komunikasinya lebih baik dengan orang yang bisa mendengar dengan menggunakan bahasa oral. Metode pembelajaran yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *role playing*. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang judul dan permasalahan pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang metode *role playing*, kemampuan artikulasi, anak tunarungu. Pada bab II ini membahas pula

mengenai penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian *Experiment* dengan pendekatan *Single Subject Research*. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam desain ini terdapat 3 tahap yaitu kondisi baseline (A1) dalam periode waktu tertentu. Kemudian kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline ke dua (A2). Hal ini juga merupakan evaluasi sejauh mana pengaruh intervensi terhadap anak. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai variabel penelitian, instrument penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian.

Bab IV membahas hal-hal yang penting dalam penelitian yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Adapun hal yang dibahas diantaranya hasil pengujian validitas dan reliabilitas, hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan pengaruh metode role playing dalam mengembangkan kemampuan artikulasi pada anak tunarungu.

Bab V membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran.